

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia dalam diri memiliki perasaan mencintai kedamaian dan setiap dari individu memiliki jiwa damai yang harus terus ditingkatkan. Damai dalam kehidupan merupakan keadaan yang dicita-citakan dimana suasana akan aman, tenang, harmoni, tanpa kekerasan (Jupriadi, 2022; Webel & Galtung, 2007). Damai bukan hanya sekedar harapan, atau kata-kata yang terucap, melainkan berfokus pada esensi itu sendiri untuk dapat diwujudkan (Hidayat, Ilfiandra, & Kartadinata, 2017).

Tradisi spiritualitas dan agama telah memasukkan perdamaian sebagai tujuan yang terbentang dari interaksi pribadi hingga interaksi kosmik. Hubungan dan proses spiritual memiliki fokus untuk bekerjasama dalam pemecahan masalah perdamaian (Carter, 2021). Nilai kedamaian erat kaitannya dengan nilai spritual. Aspek agama berkaitan erat dengan pendidikan. Miniatur konsep pembangunan tumbuh kembang manusia diimplementasikan dalam berbagai jenjang pendidikan yang dibuat untuk menanamkan ilmu, nilai dan moral dalam kehidupan, salah satunya adalah dalam pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tradisional asli Indonesia yang memiliki tugas dan peranan penting untuk mewujudkan kedamaian melalui ajaran islam yang inklusif berakhlak baik.

Di Indonesia, tercatat 30.494 pondok pesantren yang tersebar pada tahun ajaran 2020/2021 (Kemenag, 2023). Pesantren dapat memberikan masukan dan kontribusi dengan penyebaran ajaran dan nilai-nilai islam pada masyarakat luas di Indonesia (Ramadhan & Darmoko, 2015). Dalam hal inilah, pesantren mempunyai daya tarik untuk membentuk kultur masyarakat yang toleran, saling menghargai satu sama lain dengan mengintegrasikan pendidikan umum yang tetap berpegang pada landasan Islam yang kuat.

Beberapa pondok pesantren membagi santrinya menjadi santri putra dan santri putri untuk berkegiatan di lingkungan yang berbeda atau dikenal dengan istilah *single sex school*. Sejalan dengan berbagai penelitian hingga perdebatan kebijakan internasional dilakukan untuk membahas apakah *single sex school* menghasilkan

Esty Noobaiti Intani, 2023

BIMBINGAN KEDAMAIAN MELALUI *PERFORMANCE ART* UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI HIDUP DAMAI REMAJA PADA *SINGLE SEX SCHOOL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keuntungan akademik dan sosial bagi anak perempuan ataupun laki-laki yang bersekolah di sana dibandingkan anak laki-laki dan perempuan yang bersekolah pada satu lingkungan yang sama atau disebut juga *co-education school* (Smyth, 2010). Perbedaan struktur, pola hubungan antar jenis kelamin dan realitas sosial tentu mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pemenuhan tugas-tugas perkembangan remaja *single sex schools*. Pesantren mempunyai kekhususan dan kekhasan yang tidak dapat dimiliki dalam sistem pendidikan lain (Kusuma, Wibowo, & Sutarno, 2017; Sagala, 2015; Shofiyah, Ali, & Sastraatmadja, 2019). Pesantren membuat *setting* lingkungan yang mendukung untuk mewujudkan output pendidikan yang diharapkan, membuat santri nyaman untuk tinggal dalam jangka waktu yang panjang, maka berbagai elemen sekolah harus banyak berkontribusi dalam membentuk kedamaian di lingkungan pondok pesantren.

Remaja merupakan fase dalam kehidupan yang sarat akan konflik dan permasalahan (Diananda, 2018; Latipun, 2015; K. Z. Saputro, 2017; Wulandari, 2014), dalam fase remaja banyak perubahan yang terjadi seperti perubahan fisik, psikis, perilaku, hubungan sosial dan peran sosial dikarenakan remaja merupakan fase dimana proses dalam pencarian jati diri di kehidupan sosial (Hurlock, 1991). Perubahan tersebut terkadang membuat remaja berada pada keadaan yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan, bahkan satu kondisi hal tersebut menjadi masalah, masalah tersebut menuntut remaja untuk diselesaikan agar tidak menjadi halangan dalam tugas perkembangan lain. Masih banyak remaja yang terbiasa menyelesaikan masalah dengan konflik bahkan kekerasan (Bertrand, 2003; Colombijn & Lindblad, 2002), kasus bullying, perkalahan, kekerasan banyak ditemukan pada remaja (Deutsch, 2001; Rais, 1997).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan telah menerima pengaduan sebanyak 3.194 kondisi tidak damai di sekolah seperti tawuran, bullying, intimidasi dalam rentan waktu tahun 2016 sampai 2020, selanjutnya yang disampaikan oleh pihak KPAI (KPAI, 2023). Selama ini penyelesaian insiden yang terjadi di pondok pesantren sangat kecil, karena fenomena ini seperti fenomena gunung es, tampak kecil di permukaan, namun menyimpan banyak luka dan masalah di dalam (Emilda, 2022), terlebih kehadiran guru bimbingan dan konseling masih dipandang sebelah mata karena tugas dan fungsinya biasa

ditangani oleh bagian keamanan atau ustadz usatadzah di pesantren sehingga fenomena tersebut dianggap angin lalu.

Penerapan sistem *single sex schools* banyak dilaksanakan atas dasar anjuran budaya, agama sehingga terlaksana di berbagai bagian dunia (UNESCO, 2007) Pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin tersebut bertujuan agar peserta didik laki-laki dan perempuan mampu memimpin kelasnya masing-masing tanpa ada yang mendominasi, selain itu untuk menjaga karakter peserta didik dan memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar, dapat menghindari degradasi moral, menjaga pergaulan peserta didik laki-laki dan perempuan dan menghindari perbuatan zina (Sutrisna, 2017). Disisi lain, peserta didik laki-laki dan perempuan berada pada kelas yang terpisah sehingga pola hubungan pertemanan cenderung lebih statis jika ditinjau dari segi gender, karena intensitas interaksi sosial siswa didominasi oleh gender yang sama (Tama & Hendriyani, 2017). Pendidikan pada sistem *single sex school* memberikan pertimbangan lain pada aspek pribadi sosial karena peserta didik hanya bersosialisasi dengan teman yang berjenis kelamin yang sama, sementara dalam kehidupan yang sesungguhnya mereka akan berhadapan dengan laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan *gap* seperti peserta didik pada sistem pendidikan *single sex school* akan membentuk teman yang memberikan kegembiraan yang dapat mengintimidasi kelompok teman yang lain (Buanasari, 2021). Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menciptakan landasan hubungan dan saling memberikan dukungan antar lawan jenis selain itu tidak bisa memberikan pendapat dalam sudut pandang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Asumsi pada sistem *single sex school* bahwa peserta didik laki-laki tidak akan mendominasi perempuan, berbalik dalam keadaan bahwa peserta didik yang kuat akan mengintimidasi yang lemah (Hidroar & Muhid, 2022) baik pada kelompok laki-laki maupun kelompok perempuan.

Terdapat penelitian yang dilakukan melalui studi kasus yang menyatakan bahwa masih terdapat tindakan bullying baik verbal maupun non verbal di pondok pesantren (Nashiruddin, 2019), belakangan ini, terdapat kasus yang diberitakan oleh kompas.com pada tanggal 19 September 2021 tentang meninggalnya seorang santri putra di salah satu pondok pesantren terkenal dan tertua di Indonesia karena diduga dilakukan penganiayaan oleh kakak kelas ketika kegiatan perkemahan di

sekolah, selain itu berita yang dimuat pada laman liputan 6 pada tanggal 9 Agustus 2022 tentang kasus santri yang meninggal akibat berkelahi dengan teman satu kamar, kedua kasus tersebut perlu diberikan perhatian bahwa masih banyak remaja yang belum memiliki budaya damai meskipun berada di lingkungan pesantren.

Sejalan dengan hal tersebut, dikuatkan dengan hasil wawancara kepada guru BK dan observasi yang dilakukan di SMA Daarut Tauhiid *boarding school* putra yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa santri putra yang bercanda di luar batas, melakukan perilaku bullying non verbal seperti memukul, menendang, mendorong kepala dengan tangan, meminjam barang dengan paksaan, memaksakan kehendak, bercanda dengan menyiram air saat tidur, dan mengisolasi teman. Meskipun secara keseluruhan pendidikan pesantren dinilai efektif untuk menciptakan lingkungan kedamaian dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan, namun masih ada kasus yang membuat remaja tidak nyaman di lingkungan pesantren seperti bullying verbal dan non verbal bahkan tindakan kekesaran.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas berbagai topik mengenai pendidikan damai (E. I. Eliasa, 2017); budaya damai (Nadhirah, 2015); studi kualitatif mengenai pendidikan kedamaian (Asnawan, 2021; Hidayat et al., 2017; Mardhiah, 2016; Sabil, 2020); intervensi konseling *Peer Conflict Resolution focused Counseling* (Latipun, 2010); rancangan konseling resolusi konflik di SMA (Rukman, 2019); model konseling di SMK (Sudrajat, Ilfiandra, & Saripah, 2015); pengembangan konseling perdamaian untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa (Saputra, Hanifah, & Nur, 2017) pengembangan dan validasi skala kelas damai (Ilfiandra, Nadhirah, Suryana, & Ahmad, 2022), dan penelitian berfokus mengenai *single sex school* dengan topik perkembangan seksual (Rahman, 2008); kemampuan dan prestasi akademik (Harker, 2010; Jelas, Salleh, Mahmud, Azman, & Hamzah, 2013; Woodward, Fergusson, & Horwood, 1999); keterampilan interaksi sosial (Yalcinkaya & Ulu, 2012); perbandingan penyesuaian sosial (Intani, 2020). Meskipun topik “budaya damai” dan subjek penelitian “*single sex school*” telah banyak diteliti masing-masing topiknya, namun belum terlihat penelitian yang mengkaji fokus pada bimbingan kedamaian untuk pengembangan kompetensi hidup damai khususnya pada remaja *single sex*

school, sehingga ada kurangnya penelitian yang dapat menghubungkan topik dan subjek tersebut. Maka dari itu, penelitian berfokus dalam kajian bimbingan kedamaian untuk pengembangan kompetensi hidup damai remaja pada *single sex school* di lingkungan pesantren, dengan berupaya untuk mengembangkan intervensi bimbingan kedamaian agar dapat memberikan pengaruh yang baik dalam pengembangan kompetensi hidup damai remaja pada *single sex school*.

Untuk mengantisipasi terjadinya hal yang tidak diharapkan, bimbingan dan konseling memiliki kewenangan untuk mengembangkan kompetensi hidup damai di sekolah (Handayani, 2019). Dimensi moral, intelektual dan psikologis dapat dikembangkan melalui pendidikan di sekolah. (Ilham, 2019). Kedamaian yang diharapkan khususnya di lingkungan sekolah dapat diusahakan melalui program bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan pendidikan kedamaian (Jupriadi, 2022). Sebagian tugas pendidikan dituntut untuk selesai pada lembaga atau institusi dimana ia bersekolah (Hadjam & Widhiarso, 2003). Bimbingan diperlukan oleh peserta didik dalam proses pendidikan karena remaja membutuhkan arahan dan masukan mengenai pemahaman diri dan wawasan lingkungan untuk membantu menghadapi pengalaman yang akan dirasakan dalam kehidupan dewasa nanti yang penuh dengan konflik (Khasanah, 2014).

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan sebagai salah satu kearifan lokal Indonesia, sementara bimbingan dan konseling merupakan salah satu integrasi dalam pendidikan yang tidak bisa dipisahkan terutama di lingkungan pesantren dengan kondisi perkembangan yang jauh dari pantauan orang tua (Kusuma et al., 2017). Layanan bidang pribadi dan sosial dalam bimbingan dan konseling menjadi fokus pada pengembangan kompetensi hidup damai peserta didik. Pada aspek pribadi-sosial, tuntutan peserta didik untuk dapat hidup sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, dapat hidup dalam keadaan yang berubah dan memahami kondisi lingkungan. (Suherman, 2015). Secara keseluruhan dapat dipahami, bahwa semua hal tersebut berfungsi sebagai usaha untuk individu dapat menginternalisasikan nilai-nilai perdamaian ke dalam perilaku positif peserta didik termasuk mengentaskan permasalahan dengan upaya memfasilitasi peserta didik mengembangkan budaya damai di lingkungan *single sex school* khususnya pesantren.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang disampaikan, maka sebuah intervensi diperlukan untuk pengembangan kompetensi hidup damai remaja *single sex school*. Permasalahan dalam penelitian “apakah bimbingan kedamaian melalui *performance art* efektif untuk pengembangan kompetensi hidup damai remaja pada *single sex school*?”

Permasalahan diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut:

1. Seperti apa profil kompetensi hidup damai remaja pada *single sex school* di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Bandung?
2. Seperti apa rancangan layanan bimbingan kedamaian melalui *performance art* untuk pengembangan kompetensi hidup damai remaja pada *single sex school* di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Bandung?
3. Apakah bimbingan kedamaian melalui *performance art* efektif dalam pengembangan kompetensi hidup damai remaja pada *single sex school* di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menghasilkan layanan bimbingan kedamaian melalui *performance art* untuk pengembangan budaya damai pada remaja *single sex school*. Lebih khusus, tujuan penelitian adalah memperoleh data empirik mengenai:

1. Deskripsi profil kompetensi hidup damai remaja pada *single sex school* di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Bandung.
2. Layanan bimbingan kedamaian kelompok *performance art* untuk mengembangkan budaya damai remaja pada *single sex school* di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Bandung.
3. Efektivitas layanan bimbingan kedamaian melalui *performance art* untuk pengembangan kompetensi hidup damai remaja pada *single sex school* di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat berdasarkan manfaat teoritis dan praksis setelah rumusan tujuan tercapai.

1. Secara Teoritis

Esty Noobaiti Intani, 2023

BIMBINGAN KEDAMAIAAN MELALUI *PERFORMANCE ART* UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI HIDUP DAMAI REMAJA PADA *SINGLE SEX SCHOOL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil dari penelitian ini menambah referensi keilmuan dan wawasan pada bidang bimbingan dan konseling serta tambahan referensi konseptual mengenai bimbingan kedamaian melalui *performance art* untuk pengembangan kompetensi hidup damai peserta didik khususnya pada remaja *single sex school*.

2. Secara Praksis

Manfaat yang diperoleh secara praksis disampaikan sebagai berikut:

- a. Bagi konselor/guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian digunakan untuk pengembangan kemampuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling pada wilayah pendidikan damai, khususnya dalam bimbingan untuk mengetahui potensi peserta didik dalam pengembangan kompetensi hidup damai.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas wawasan, menguatkan kajian dan konsep tentang kompetensi hidup damai dengan cara mengembangkan kreasi dan inovasi dalam bimbingan berdasarkan hasil penelitian.